

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan tempat berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat berupa hutang ataupun modal sendiri yang bisa diperjualbelikan, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, perusahaan swasta, ataupun *public authorities* (Habibi, 2019). Pasar modal memiliki berbagai jenis investasi, salah instrumen pasar modal yang banyak diminati oleh masyarakat adalah saham. Saham merupakan selembar kertas yang menjadi tanda bukti kepemilikan terhadap suatu perusahaan, yang dimana pemiliknya disebut sebagai pemegang saham (Adnyana, 2020). Tujuan investasi saham seorang investor adalah untuk mendapatkan pengembalian atau keuntungan. Hasil pengembalian yang diterima oleh investor sebagai hasil dari investasi mereka disebut *return* saham (Ermaini dkk., 2021).

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang banyak diminati oleh para investor untuk berinvestasi saham. Investasi dalam bidang industri barang konsumsi cukup menjanjikan bagi para investor, karena memproduksi produk kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan akan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan

investasi. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat memberikan prediksi mengenai *return* saham melalui berbagai analisis. Analisis yang dapat dilakukan adalah analisis rasio perusahaan. Investor perlu mengetahui rasio mana yang akan memengaruhi *return* saham. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.

Rasio solvabilitas yang dianggap dapat memengaruhi *return* saham adalah *debt to equity ratio (DER)*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat besarnya risiko keuangan dan menunjukkan proporsi ekuitas dalam menjamin total utang (Siswanto, 2021). Ekuitas dapat didefinisikan sebagai kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari investasi dan kegiatan ekonomi pemilik usaha, sedangkan utang sudah pasti merupakan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan (Stiawan, 2021). Rasio *DER* ini bisa menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Semakin rendah nilai *DER*, maka akan semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utangnya dan semakin tinggi *return* yang dihasilkan perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi nilai *DER* maka semakin rendah kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dan akibatnya semakin berkurang minat investor menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan akan turun dan *return* yang dihasilkan juga berkurang.

Hasil penelitian dari Linda & Sulastiningsih (2021) , Handayati & Zulyanti (2018) dan Pratama & Idawati (2019) menunjukkan bahwa *DER*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Hanivah & Wijaya (2018) serta Andyani & Mustanda (2018) yang menyatakan *DER* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Jaya, E & Kuswanto (2021) dan Larasati & Suhono (2018) yang memperoleh hasil bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio profitabilitas yang berguna untuk memprediksi *return* yang diperoleh dari saham adalah *earnings per share (EPS)*. *EPS* atau rasio laba per lembar saham merupakan tingkat keuntungan bersih untuk setiap lembar saham yang diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan perusahaan (Ermaini dkk., 2021). Umumnya, para investor tertarik dengan nilai *earnings per share* karena menunjukkan jumlah rupiah yang dapat diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan prospek laba di masa yang akan datang. Berdasarkan laba bersih yang dihasilkan per saham, nilai *EPS* dapat menunjukkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Tingkat keuntungan dan kerugian perusahaan biasanya dapat dilihat dari nilai *EPS* tersebut. Nilai *EPS* negatif berarti perusahaan mengalami kerugian, dan jika nilai *EPS* positif berarti perusahaan memperoleh keuntungan (Stiawan, 2021). Seorang investor, ketika menemukan saham dengan nilai *EPS* negatif akan membuat mereka berpikir dua kali sebelum berinvestasi pada perusahaan tersebut. Investor biasanya tertarik untuk membeli saham dengan nilai *EPS* yang tinggi dan positif. Nilai *EPS* yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik dan dapat menarik investor untuk menginvestasikan modalnya di

perusahaan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan harga saham dan *return* saham yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Almira & Wiagustini (2020) serta Linda & Sulastiningsih (2021) menyatakan bahwa *earning per share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Perbedaan hasil penelitian ditunjukkan oleh Prastyawan dkk. (2022) dan Laulita & Yanni (2022) yang menyatakan *earning per share (EPS)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Rasio pasar yang menunjukkan penilaian investor terhadap kinerja perusahaan adalah *price to book value (PBV)*. *Price to book value (PBV)* merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham, yang biasanya digunakan oleh perusahaan untuk menentukan harga sebuah saham, apakah tergolong mahal atau murah (Stiawan, 2021). Penilaian investor terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan akan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi mereka. Semakin tinggi rasio *PBV*, semakin bagus juga penilaian investor terhadap perusahaan. Investor akan cenderung berinvestasi pada perusahaan yang berkinerja baik karena harapan akan menghasilkan *return* yang relatif tinggi kemungkinan besar akan terpenuhi. Nilai *PBV* yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap harga saham dan membuat harga saham suatu perusahaan mengalami kenaikan. Kenaikan harga saham pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham perusahaan yang bersangkutan.

Hasil penelitian Pratama & Idawati (2019), Jaya, E & Kuswanto (2021), dan Boentoro & Widayati (2018) menyatakan bahwa *price to book value (PBV)* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Perbedaan hasil penelitian ditunjukkan oleh Satwiko & Augusto (2021) bahwa *price to book value (PBV)* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan Lestari & Dewi (2018), dan Jamaluddin dkk., (2021) menyatakan bahwa *price to book value (PBV)* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Tabel 1.1
Rata-rata *Return Saham, DER, EPS, dan PBV* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2022

No.	VARIABEL	TAHUN	
		2021	2022
1.	<i>Return Saham</i>	0,37	0,14
2.	<i>DER</i>	1,12	1,80
3.	<i>EPS</i>	12,75	16,32
4.	<i>PBV</i>	2,41	2,98

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022 mengalami fluktuasi. Tahun 2021 yang awalnya memiliki rata-rata 0,37 menurun menjadi 0,14 pada tahun 2022, sehingga kondisinya sangat fluktuatif. Menurunnya *return* saham disebabkan oleh turunnya harga saham perusahaan. Penurunan *return* saham ini menjadi sebuah fenomena, dimana disisi lain sektor

industri barang konsumsi cukup diminati oleh investor, namun kenyataannya *return* saham sektor ini mengalami penurunan.

Tabel 1.1 juga menerangkan bahwa nilai rata-rata *debt to equity ratio* (*DER*) mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 yang awalnya memiliki rata-rata 1,12 meningkat menjadi 1,80 di tahun 2022. Meningkatnya *DER* suatu perusahaan menandakan bahwa komposisi utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri yang dimilikinya. Hal ini akan mempengaruhi penilaian investor dan *return* saham nantinya.

Tabel 1.1 diatas juga menyatakan bahwa nilai rata-rata *EPS* dan *PBV* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi pada tahun 2021-2022 juga mengalami peningkatan. Nilai *EPS* dan *PBV* yang meningkat menandakan bahwa kinerja dan aktivitas bisnis perusahaan berjalan dengan baik, hal tersebut akan meningkatkan minat investor dalam berinvestasi sehingga nantinya akan mempengaruhi *return* saham perusahaan.

Berdasarkan uraian masalah diatas dan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan masih adanya ketidak konsistenan hasil peneitian sebelumnya, sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Price to Book Value* terhadap *Return* Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2022)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- a. Apakah *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022?
- b. Apakah *earning per share (EPS)* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022?
- c. Apakah *price to book value (PBV)* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis untuk melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio (DER)* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *earning per share (EPS)* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2022.

- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *price to book value (PBV)* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi yang dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan teori sinyal, serta menambah pengetahuan bagi para akademisi tentang keterkaitan antara teori sinyal atau *signalling theory* dengan *debt to equity ratio*, *earning per share*, *price to book value*, dan *return* saham. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa variabel *debt to equity ratio*, *earning per share*, *price to book value* dapat menjadi alat yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal atau menginformasikan ke pihak eksternal perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan dan informasi mengenai *return* saham perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Investor

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi saham, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *price*

to book value terhadap *return* saham, sehingga investor nantinya akan membuat keputusan yang tepat sebelum berinvestasi.

b) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam membuat dan mengambil keputusan investasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan kebijakan kepada pimpinan dan manajemen perusahaan untuk memungkinkan mereka menjalankan perusahaan secara efektif dan efisien di masa depan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling theory* (teori sinyal)

Signalling theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Spence (1973). *Signalling theory* merupakan teori yang membahas tentang kondisi kenaikan atau penurunan harga dalam pasar, yang dimana kondisi tersebut akan berpengaruh pada keputusan investor dalam melakukan investasi (Handini & Astawinetu, 2020). Teori sinyal ini menggambarkan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan (pihak eksternal). Informasi merupakan komponen penting bagi investor dan pengusaha karena informasi menggambarkan catatan masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta gambaran perusahaan dan pasar modal. Investor pasar modal memerlukan informasi yang lengkap dan relevan serta informasi yang akurat dan tepat waktu untuk memudahkan analisis sebelum mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan akan digunakan sebagai iklan kepada investor ketika membuat keputusan investasi.

Signalling theory atau teori sinyal ini didasarkan pada adanya ketidaksamaan informasi yang diterima oleh masing-masing pihak yang berkepentingan yang disebut dengan asimetri informasi. Menurut

Yimenu & Surur (2019), *signalling theory* atau teori sinyal ini menggambarkan mekanisme pemberian sinyal dari perusahaan kepada pihak eksternal, dimana manajer akan memberikan informasi dari dalam mengenai prospek perusahaan, informasi yang disampaikan oleh manajer ke pasar nantinya akan mengurangi asimetri informasi dan akan diinterpretasikan sebagai sinyal yang baik oleh pasar. Sehingga, manajer perlu melakukan penerbitan laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Linda & Sulastiningsih (2021), prospek mengenai keuntungan (*return*) di masa depan dapat dilihat melalui kegiatan perusahaan. Teori sinyal ini digunakan untuk mengukur tingkat informasi yang berasal dari laporan keuangan perusahaan kepada investor. Suatu laporan keuangan akan ditafsirkan oleh investor berdasarkan apakah informasi yang dikandungnya merupakan sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika informasi tersebut mengandung nilai yang baik, diharapkan ketika pasar menerima informasi tersebut, pasar akan bereaksi baik.

2.1.2 Return saham

Tujuan investor berinvestasi adalah untuk menghasilkan pengembalian (*return*) atas modal yang diinvestasikan di sebuah perusahaan. *Return* merupakan suatu imbalan yang merupakan hasil

dari keberanian investor mengambil risiko atas investasi yang dilakukan (Handini & Astawinetu, 2020). *Return* saham adalah selisih antara harga jual saham dan harga beli, dimana ketika harga jual saham semakin tinggi dari harga belinya, maka *return* yang diterima investor akan semakin tinggi juga (Almira & Wiagustini, 2020). Seorang investor ketika menginginkan *return* yang tinggi, maka ia harus bersedia menanggung risiko yang tinggi, dan sebaliknya, jika *return* yang diterima rendah, maka risiko yang ditanggungnya juga akan rendah.

Tingkat pengembalian atau *return* di dalam investasi saham memiliki peranan yang sangat penting, karena tingkat *return* saham ini dapat menjadi pertimbangan bagi prospek investasi jangka panjang yang dilakukan oleh investor. *Return* dapat berupa *return* realisasi dan *return* ekspektasi (Adnyana, 2020:2). *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang berguna sebagai dasar mempertimbangkan risiko dimasa datang. *Return* ekspektasi yang merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang.

Menurut Handini & Astawinetu (2020), sumber-sumber pengembalian (*return*) dalam investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan bagian dari *return* yang menggambarkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara berkala dari suatu investasi. Saat kita melakukan investasi saham, *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen yang kita peroleh. *Capital gain (loss)* yang merupakan bagian kedua dari komponen *return* adalah

pendapatan yang diperoleh dari kenaikan (penurunan) harga suatu saham, yang akan memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. *Capital gain (loss)* bisa juga diartikan sebagai perubahan harga suatu saham.

Kedua komponen *return* di atas menunjukkan bahwa *return* total suatu investasi dapat dihitung dengan menjumlahkan *yield* dan *capital gain (loss)* yang diperoleh. *Yield* hanya akan berupa angka nol (0) dan positif (+), sedangkan *capital gain (loss)* bisa berupa angka minus (-), nol (0) dan positif (+). Secara matematis *return* total suatu investasi bisa dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Return total} = \text{yield} + \text{capital gain (loss)} \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{Capital gain atau capital loss} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \dots \dots \dots (2)$$

$$\text{Yield} = \frac{D_t}{P_{t-1}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

P_t = Harga saham periode sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

D_t = Dividen kas yang dibayarkan

Istilah *yield*, lebih banyak digunakan pada investasi obligasi karena pendapatan dari obligasi berupa uang tambahan yang tidak mengurangi jumlah pokoknya. Investasi saham terkadang memberikan pembagian dividen, namun tidak semua perusahaan membayar dividen

secara berkala kepada pemegang sahamnya (Pandaya dkk., 2020). Maka pada penelitian ini menggunakan rumus *return* saham:

$$\text{Capital gain atau capital loss} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \dots\dots\dots(4)$$

2.1.3 *Debt to equity ratio (DER)*

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya risiko keuangan dengan menggambarkan proporsi ekuitas dalam menjamin total utang (Siswanto, 2021) . Utang sudah pasti merupakan suatu kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan, dan ekuitas dapat didefinisikan sebagai kekayaan bersih suatu bisnis yang dihasilkan dari investasi pengusaha dan hasil kegiatan operasinya (Stiawan, 2021). Semakin tinggi nilai *DER* maka semakin tinggi pula risiko kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan. Nilai *DER* yang tinggi menunjukkan komposisi total utang (utang jangka pendek dan utang jangka panjang) perusahaan lebih besar dibandingkan total modal sendiri yang dimiliki, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi besarnya beban perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur). Menurut Yoni dkk., (2020), nilai *DER* yang semakin tinggi akan menunjukkan bahwa struktur modal suatu perusahaan lebih banyak menggunakan utang-utang dibandingkan dengan ekuitas (modal sendiri).

Perhitungan rasio *DER* dilakukan dengan membandingkan seluruh ekuitas yang dimiliki dengan seluruh utang lancar perusahaan, dimana sebarang modal yang dimiliki oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan. Semakin rendah nilai *DER* berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, sehingga perusahaan akan menghasilkan *return* yang tinggi. Semakin tinggi nilai *DER* maka akan semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya, sehingga akan mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Rendahnya minat investor akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan, sehingga *return* yang dihasilkan juga menurun. Pedoman untuk *DER* yakni, nilai patokannya adalah $DER = 1$. *DER* sama dengan 1 menunjukkan besaran utang sama dengan modal sendiri.

Berikut adalah rumus perhitungan *DER* :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \dots \dots \dots (5)$$

Kesimpulannya perusahaan yang baik dalam kinerjanya adalah perusahaan yang memiliki tingkat *DER* yang rendah karena para investor dalam melihat nilai *DER* yang tinggi cenderung akan tidak tertarik terhadap perusahaan tersebut karna besarnya tingkat utang yang

dimiliki perusahaan dan risikonya akan tinggi jika investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

2.1.4 *Earning per share (EPS)*

Earning per share (EPS) atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diperoleh pemegang saham dari setiap saham yang dimilikinya (Handini & Astawinetu, 2020). Kenaikan *EPS* menandakan perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba. Semakin tinggi nilai *EPS* semakin tinggi pula laba yang disediakan untuk pemegang saham. Nilai *EPS* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Kenaikan minat investor untuk berinvestasi akan berdampak pada meningkatnya harga saham dan *return* saham yang akan diperoleh investor.

Menurut Stiawan (2021), nilai *EPS* akan mengalami kenaikan karena faktor-faktor berikut ini:

- a. Laba mengalami kenaikan tapi saham yang beredar jumlahnya tidak berubah.
- b. Peningkatan laba bersih tapi lembar saham jumlahnya berkurang.
- c. Peningkatan jumlah laba bersih dan saham yang beredar, tapi perusahaan mampu meningkatkan keuntungan supaya lebih besar.

Selain itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan nilai *EPS* mengalami penurunan (Stiawan, 2021):

- a. Laba bersih mengalami penurunan, tapi saham yang beredar jumlahnya sama.
- b. Laba bersih mengalami penurunan dan terjadi kenaikan jumlah saham.
- c. Laba bersih dan jumlah saham mengalami kenaikan, akan tetapi laba bersih mengalami kenaikan yang tidak terlalu tinggi.

Berikut ini adalah rumus dari *EPS*:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \dots\dots\dots(6)$$

Nilai *EPS* ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, karena jika perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang meningkat maka akan meningkatkan harga saham dan *return* saham juga akan meningkat.

UNMAS DENPASAR

2.1.5 *Price to book value (PBV)*

Price to book value (PBV) merupakan sebuah rasio yang membandingkan antara harga saham yang beredar dengan nilai bukunya (Stiawan, 2021). Perusahaan yang memiliki rasio *PBV* mencapai di atas satu (>1), menunjukkan bahwa aktivitas bisnisnya berjalan dengan baik, yang dimana menggambarkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari

nilai bukunya. Semakin tinggi nilai *PBV* maka akan semakin tinggi pula kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Investor menilai baik perusahaan, maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi begitu pula *return* sahamnya. Nilai *PBV* yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan telah gagal menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya.

Berikut ini adalah rumus *PBV*:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}} \dots\dots\dots(7)$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan beberapa faktor fundamental yang dikaitkan dengan penghasilan dan *return* telah dilakukan, berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu:

1. Linda & Sulastiningsih (2021), melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price to Book Value (PBV)*, dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Return Saham* (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 4 yaitu *return on equity (ROE)*, *debt to equity ratio (DER)*, *price to book value (PBV)*, dan *earning per share (EPS)*, dan penelitian ini

menggunakan 1 variabel terikat yaitu *return* saham. Penelitian ini menggunakan obyek perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019, dimana penelitian ini menggunakan populasi 28 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *return on equity (ROE)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. *Debt to equity ratio (DER)*, *price to book value (PBV)*, dan *earning per share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari jumlah variabel bebas yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan 4 variabel bebas, yaitu *return on equity (ROE)*, *debt to equity ratio (DER)*, *price to book value (PBV)*, dan *earning per share (EPS)*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan 3 variabel bebas, yaitu *debt to equity ratio (DER)*, *earning per share (EPS)*, dan *price to book value*. Perbedaan lainnya juga dapat dilihat dari tempat melakukan penelitian, dimana penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian saat ini melakukan penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Perbedaan lain antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini dapat juga dilihat dari periode penelitian, dimana

pada penelitian sebelumnya periode yang digunakan adalah 2015-2019, tetapi penelitian saat ini menggunakan periode 2021-2022.

2. Handayati & Zulyanti (2018), meneliti dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Assets (ROA)* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Sektor yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas, yaitu *earning per share (EPS)*, *debt to equity ratio (DER)*, dan *return on assets (ROA)*. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return saham*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *return saham*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada salah satu jenis variabel bebas yang digunakan, dimana pada penelitian sebelumnya terdapat variabel *return on assets (ROA)* sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel *price to book value (PBV)*. Perbedaan lainnya antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini dapat dilihat dari tempat melakukan penelitian, dimana penelitian terdahulu meneliti pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, sementara penelitian saat ini melakukan penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Perbedaan lainnya juga terletak pada periode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan periode 2014-2016, tetapi penelitian saat ini menggunakan periode 2021-2022.

3. Pratama & Idawati (2019), meneliti terkait dengan “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Pertanian di Bursa Efek Indonesia”. Variabel bebas dalam penelitian ini berjumlah 5 rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover*, rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on equity*, rasio leverage yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, dan rasio nilai pasar yang diproksikan dengan *price to book value*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *return* saham. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan 16 perusahaan pertanian di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan selama 5 tahun dari tahun 2012-2016. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. *Return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *price to book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama terletak pada variabel bebas yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan 5 rasio keuangan yang meliputi *CR*, *TATO*, *ROE*, *DER*, dan *PBV*, sementara penelitian saat ini menggunakan 3 variabel bebas yaitu *DER*, *EPS*, dan *PBV*. Perbedaan juga terletak pada tempat melakukan penelitian, yang dimana penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan pertanian di BEI sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI. Perbedaan lain juga dapat dilihat dari

periode penelitian, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode 2012-2016 sementara penelitian saat ini menggunakan periode 2021-2022.

4. Hanivah & Wijaya (2018), meneliti dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inflasi* dan *BI Rate* terhadap *Return Saham*”. Penelitian ini dilakukan pada 9 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 yang telah memenuhi kriteria melalui metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return saham*, *total asset turnover (TATO)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return saham*, *variabel inflasi* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham*, dan *BI rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return saham*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini terletak pada variabel bebasnya, dimana penelitian sebelumnya menggunakan 4 variabel bebas yaitu *DER*, *TATO*, *variabel inflasi*, dan *BI rate*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan 3 variabel bebas, yaitu *DER*, *EPS*, dan *PBV*. Perbedaan lain dapat dilihat dari segi tempat penelitian, dimana penelitian terdahulu meneliti pada perusahaan sektor makanan dan minuman di BEI, sedangkan penelitian saat ini melakukan penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Perbedaan lain yaitu dari segi periode penelitian juga terdapat perbedaan, dimana penelitian sebelumnya melakukan

penelitian pada periode 2011-2015 tetapi penelitian saat ini menggunakan periode 2021-2022.

5. Andyani & Mustanda (2018), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Ekonomi terhadap *Return Saham*”. Penelitian dilakukan pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan total 8 variabel bebas, yaitu variabel mikro ekonomi yang diproksikan dengan *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *return on equity (ROE)*, *total assets turn over (TATO)*, *earning per share (EPS)*, dan variabel makro ekonomi yang di proksikan dengan suku bunga, inflasi, dan nilai kurs. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *return saham*. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *current ratio (CR)* dan *debt to equity ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return saham*. *Return on equity (ROE)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham*. *Total assets turn over (TATO)*, *earning per share (EPS)*, *suku bunga* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return saham*. *Inflasi* dan *nilai kurs* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return saham*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada variabel bebasnya, dimana penelitian terdahulu menggunakan 8 variabel bebas yaitu variabel mikro ekonomi yang diproksikan dengan *CR*, *DER*, *ROE*, *TATO*, *EPS*, dan variabel makro ekonomi yang di proksikan dengan suku

bunga, inflasi, dan nilai kurs, sementara penelitian saat ini menggunakan 3 variabel bebas yaitu *DER*, *EPS*, dan *PBV*. Perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian, dimana penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor *food and beverage*, sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Perbedaan berikutnya antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terlihat dari periode penelitian, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode 2012-2016 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2021-2022.

6. Jaya, E & Kuswanto (2021), meneliti mengenai “Pengaruh *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Price To Book Value* terhadap *Return Saham* Perusahaan LQ45 Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas, yaitu *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *price to book value*. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return saham*. Penelitian ini menggunakan 34 perusahaan sebagai obyek penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan metode asosiatif dan deskriptif. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *return on asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return saham*. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham*. *Price to book value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu terletak dari jenis salah satu variabel bebas yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan variabel *return on assets* sementara penelitian saat ini

menggunakan variabel *earning per share*. Perbedaan berikutnya terlihat dari tempat melakukan penelitian, penelitian terdahulu melakukan penelitian pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tetapi penelitian saat ini melakukan penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan lainnya antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini juga dapat dilihat dari periode penelitiannya, dimana penelitian terdahulu menggunakan periode 2016-2018, sementara penelitian saat ini menggunakan periode 2021-2022.

7. Larasati & Suhono (2018), meneliti tentang “Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Equity* Terhadap *Return Saham*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Penelitian ini menggunakan variabel bebas berjumlah 3 variabel bebas, yaitu *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity*, serta variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah *return saham*. Penelitian ini dilakukan pada populasi 30 perusahaan dan didapat 8 sampel perusahaan melalui metode *purposive sampling*. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa variabel *earning per share (EPS)*, *debt to equity ratio (DER)*, dan *return on equity (ROE)* tidak ada pengaruh terhadap *return saham*. Perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada variabel bebasnya, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel *return on equity (ROE)*, sementara penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut tetapi menggunakan variabel *price to*

book value (PBV). Perbedaan berikutnya antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini dapat dilihat dari tempat melakukan penelitian, dimana penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sementara penelitian saat ini dilakukan di perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Perbedaan lainnya juga dapat dilihat dari periode penelitiannya, dimana penelitian terdahulu menggunakan periode 2016-2018, tetapi penelitian saat ini menggunakan periode 2021-2022.

8. Almira & Wiagustini (2020), melakukan penelitian yang berjudul “*Return On Asset, Return On Equity, dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan berbentuk asosiatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode *observasi nonparticipant*. Perusahaan yang menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan sektor *food and baverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015- 2018 yang berjumlah 13 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on assets, return on equity, dan earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and baverage* di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian saat ini dapat dilihat dari variabel bebas yang digunakan, dimana penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas *return on asset, return on equity, dan earning per share*, sementara itu panelitian saat ini menggunakan variabel bebas *debt to equity ratio, earning per share, dan price to book value*. Perbedaan berikutnya terletak pada tempat melakukan

penelitian, dimana penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan sektor *food and baverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian saat ini melakukan penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan lainya juga dilihat dari periode penelitian yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode 2015-2018, sementara penelitian saat ini menggunakan periode 2021-2022.

9. Prastyawan dkk., (2022), melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price to Book Value (PBV), Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2020*”. Peneliti menggunakan populasi 31 perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2020, dan melalui teknik pemilihan sampel *purposive sampling* didapatkan sampel sebanyak 14 perusahaan. Jumlah variabel bebas dalam penelitian ini sebanyak 5, yaitu *earning per share (EPS), price to book value (PBV), return on asset (ROA), current ratio (CR), dan debt to equity ratio (DER)*. Penelitian ini menggunakan 1 variabel terikat, yaitu *return* saham. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji hipotesis dasar (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji hetereskedastisitas, dan autokorelasi), uji kelayakan model (uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t), dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

earning per share (EPS) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, *price to book value (PBV)* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, *return on assets (ROA)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap *return* saham, *current ratio (CR)* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, dan *debt to equity ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Variabel *earning per share, price to book value, return on asset, current ratio, dan debt to equity ratio* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2020. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penelitian sebelumnya menggunakan 5 variabel bebas, yaitu *EPS, PBV, ROA, CR,* dan *DER*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan 3 variabel bebas, yaitu *DER, EPS,* dan *PBV*. Perbedaan lainnya terletak pada periode penelitian antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode 2013-2020, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2021-2022.

10. Laulita & Yanni (2022), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS)* dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang Terdaftar Di Indeks LQ45”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 periode 2015-2019, yaitu menggunakan populasi 63 perusahaan dan menggunakan teknik

purposive sampling mendapatkan 30 sampel yang terdeteksi outlier. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *debt to equity ratio (DER)*, *earning per share (EPS)* dan *net profit margin (NPM)*. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *return* saham. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *return on asset (ROA)* dan *earning per share (EPS)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, *return on equity (ROE)* dan *net profit margin (NPM)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, serta *debt to equity ratio (DER)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini memiliki beberapa perbedaan, pertama dilihat dari variabel bebas yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan 5 variabel bebas yaitu *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *debt to equity ratio (DER)*, *earning per share (EPS)* dan *net profit margin (NPM)*, sementara penelitian saat ini menggunakan 3 variabel bebas, yaitu *debt to equity ratio (DER)*, *earning per share (EPS)*, dan *price to book value (PBV)*. Kedua, perbedaan selanjutnya terletak pada tempat melakukan penelitian. Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45, sedangkan penelitian saat ini melakukan penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ketiga, perbedaan dapat dilihat dari periode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan periode 2015-2019, sementara penelitian saat ini menggunakan periode 2021-2022.

11. Boentoro & Widyarti (2018), melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, dan Pasar terhadap *Return Saham* (Studi Kasus: Perusahaan *Consumer Goods* Periode 2012-2016)”. Penelitian ini menggunakan 5 variabel bebas, yaitu *current ratio (CR)* yang merupakan proksi dari rasio likuiditas, *debt to equity ratio (DER)* yang merupakan proksi dari rasio leverage, *return on equity (ROE)* yang merupakan proksi dari rasio profitabilitas, *total asset turnover (TATO)* yang digunakan untuk analisis rasio aktivitas, dan *price to book value (PBV)* yang digunakan untuk mengukur rasio pasar. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return saham*. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang telah memenuhi kriteria. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *total assets turnover (TATO)* dan *price to book value (PBV)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham*. *Current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, dan *return on equity (ROE)* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return saham*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada variabel bebas yang digunakan, dimana penelitian terdahulu menggunakan 5 variabel bebas yaitu rasio likuiditas yang diproksi dengan *CR*, rasio leverage yang diproksikan dengan *DER*, rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*, rasio aktivitas yang diproksikan dengan *TATO*, dan rasio pasar yang diproksikan dengan *PBV*, sementara itu penelitian saat ini menggunakan 3 variabel bebas saja, yaitu *DER*, *EPS*, dan *PBV*. Perbedaan lainnya juga dapat

dilihat dari periode penelitian yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode 2012-2016, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2021-2022.

12. Satwiko & Agosto (2021), meneliti tentang “*Economic Value Added, Market Value Added, dan Kinerja Keuangan terhadap Return Saham*”. Penelitian ini menggunakan 8 variabel bebas yaitu, *economic value added, market value added, debt to equity ratio, price to book value, total assets turnover, return on equity, net profit margin, dan earning per share*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *return saham*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada 52 perusahaan dari total 391 perusahaan non-keuangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *economic value added, debt to equity ratio, total assets turnover, net profit margin, dan earnings per share* tidak berpengaruh terhadap *return saham*. *Market value added* dan *return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap *return saham*. *Price to book value* memiliki pengaruh negatif terhadap *return saham*. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini terletak pada jumlah dan jenis variabel bebas yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan 8 variabel bebas yaitu *economic value added, market value added, debt to equity ratio, price to book value, total assets turnover, return on equity, net profit margin,*

dan earning per share, tetapi pada penelitian saat ini menggunakan 3 variabel bebas yaitu *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *price to book value*. Perbedaan selanjutnya terletak pada tempat melakukan penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya peneliti melakukan penelitian pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian saat ini melakukan penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan lainnya juga dapat dilihat dari periode penelitian yang digunakan, yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan periode 2013-2017, sedangkan penelitian saat ini meneliti dengan menggunakan periode 2021-2022.

13. Lestari & Dewi (2018), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price to Book Value (PBV)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap *Return Saham* (Studi pada perusahaan yang tercantum dalam LQ45 di BEI Tahun 2014-2016)”. Obyek dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan yang tercantum dalam LQ45 di BEI Tahun 2014-2016 yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan 4 variabel bebas, yaitu *return on asset (ROA)*, *debt to equity ratio (DER)*, *price to book value (PBV)*, dan *price earning ratio (PER)*. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return saham*. Pemilihan sampel penelitian dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset (ROA)*, *debt to equity ratio (DER)* dan *price earning ratio (PER)* berpengaruh terhadap *return saham*. *Price to book value (PBV)* tidak berpengaruh terhadap *return saham*. Perbedaan antara

penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, terletak dari sisi variabel bebas yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan 4 variabel bebas yaitu *return on asset (ROA)*, *debt to equity ratio (DER)*, *price to book value (PBV)*, dan *price earning ratio (PER)*, sementara penelitian saat ini menggunakan 3 variabel bebas, yaitu *debt to equity ratio (DER)*, *earning per share (EPS)*, dan *price to book value (PBV)*. Kedua, perbedaan lainnya juga dapat dilihat dari tempat melakukan penelitian, dimana penelitian terdahulu melakukan penelitian pada perusahaan yang tercatat dalam LQ45 di BEI, sedangkan penelitian saat ini melakukan penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ketiga, perbedaan selanjutnya terletak di periode yang digunakan, yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan periode 2014-2016, sedangkan penelitian saat ini meneliti dengan menggunakan periode 2021-2022.

14. Jamaluddin dkk., (2021), melakukan penelitian yang berjudul "*Total Asset Turnover, Price Earning Ratio dan PBV terhadap Return Saham*". Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas, yaitu *total asset turnover, price earning ratio, dan price to book value*. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return saham*. Penelitian ini dilakukan pada populasi 177 perusahaan dan didapat melalui metode *purposive sampling* didapat sampel sebanyak 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini

mendapatkan hasil bahwa variabel *total asset turnover*, *price earning ratio*, dan *price to book value* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada variabel bebasnya, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel *total asset turn over* dan *price earning ratio*, sementara penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut tetapi menggunakan variabel *debt to equity ratio* dan *earning per share*. Perbedaan berikutnya antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini juga dapat dilihat dari sektor perusahaan yang diteliti, dimana penelitian terdahulu meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sementara penelitian saat ini hanya melakukan penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan lainnya juga dapat dilihat dari periode penelitiannya, dimana penelitian terdahulu menggunakan periode 2014-2018, tetapi penelitian saat ini menggunakan periode 2021-2022.